

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia untuk tahun 2017 – 2018. Penggunaan variable dari penelitian ini yaitu ITG, Kemampuan TI dan Kinerja perusahaan. ITG-Score dapat dilihat dengan indikator-indikator pengukuran yakni Big 4 auditor perusahaan, presentase Direktur Independen, pengalaman TI CEO atau CFO, presentase Dewan Direktur dengan pengalaman TI, presentase Komite audit dengan pengalaman TI, perusahaan memiliki CIO atau CTO, Jumlah tahun jabatan CEO, usia perusahaan masuk bursa efek, ROA (t-1). Variable mediasi yang digunakan yaitu kemampuan TI yang diukur dengan infrastuktur TI yang dimiliki perusahaan (ITDept). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan Tobins'q. Sedangkan untuk variable control yang digunakan pengukuran pertumbuhan penjualan (SG) dan iklan (ADV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Tata kelola TI / *IT Governance* tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan TI. Dimana sebagian besar indikator tata kelola TI yang berkaitan dengan kemampuan TI menunjukkan hasil tidak saling berhubungan. Setiap perusahaan sudah menerapkan ITDept untuk menunjang teknologi yang digunakan. Tetapi tidak semua indikator memenuhi pengukuran tata kelola TI

yang berhubungan dengan kemampuan TI. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia belum terlalu banyak menerapkan tata kelola TI tapi sudah memenuhi kriteria pengukuran kemampuan TI yang diadopsi dari Zhang et al., (2016). Kemampuan TI perusahaan manufaktur di Indonesia sudah banyak menerapkan IT infrastruktur untuk menunjang kegiatan operasional. (Joshi et al., 2013; Ainin et al., 2015; Alreemy et al., 2016)

- 2) Kemampuan TI tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dimana untuk penilaian kinerja perusahaan yang dilihat secara akuntansi dan pasar, keduanya tidak menunjukkan pengaruh dalam penentuan kemampuan TI. Dikarenakan pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan tidak menggambarkan secara signifikan untuk menjelaskan kemampuan TI yang diukur dengan TI infrastruktur saja. Masih banyak pengukuran yang bisa menjelaskan kemampuan TI yang lebih banyak untuk memperoleh hasil yang signifikan untuk kinerja perusahaan (Bharadwaj, Sambamurthy, & Zmud, 1999).
- 3) Kemampuan TI tidak dapat memediasi hubungan tata kelola TI dan kinerja perusahaan. Dikarenakan tata kelola TI pada sampel penelitian tidak menunjukkan data yang baik untuk mencerminkan hubungannya dengan kinerja perusahaan. Kebanyakan data untuk pengukuran tata kelola TI tidak menunjukkan hal yang signifikan mendukung dari pengukuran yang dilakukan oleh Zhang et al., (2016).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan tidak ada yang memiliki pengaruh positif baik untuk hipotesis pertama, hipotesis kedua maupun hipotesis ketiga. Tidak ada pengaruh signifikan dari penelitian yang dilakukan karena untuk struktur indikator yang digunakan dalam penelitian ini tidak banyak yang memenuhi syarat ITG dalam perusahaan. Perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia masih berada dalam kondisi berkembang untuk menjadi lebih maju untuk penggunaan teknologi informasi.

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan untuk setiap indikator pengukuran tata kelola TI, kemampuan TI sebagai variable mediasi dan kinerja perusahaan diperoleh presentase dan rata-rata untuk setiap variable sebagai berikut :

- a. Big 4 auditor perusahaan dari keseluruhan data sampel 43.45% yang memenuhi kriteria auditor perusahaan BIG4.
- b. Presentase Direktur Independen dari keseluruhan data sampel 67.86% yang memenuhi kriteria perusahaan tersebut memiliki Direktur Independen.
- c. Pengalaman TI CEO atau CFO dari keseluruhan data sampel 5.36% yang memenuhi kriteria CEO atau CFO yang memiliki pengalaman TI.
- d. Presentase Dewan Direktur dengan pengalaman TI dari keseluruhan data sampel 12.5% yang memenuhi kriteria dewan Direktur yang memiliki pengalaman TI.

- e. Presentase Komite audit dengan pengalaman TI dari keseluruhan data sampel 4.17% yang memenuhi kriteria komite audit yang memiliki pengalaman TI.
- f. Perusahaan memiliki CIO atau CTO dari keseluruhan data sampel 10.71% yang memenuhi kriteria perusahaan memiliki CIO atau CTO.
- g. Jumlah tahun jabatan CEO dari keseluruhan data sampel 50 perusahaan memiliki jumlah tahun jabatan CEO yang lebih dari 10 tahun, dengan maksimal jumlah tahun jabatan CEO 48 tahun, minimal jumlah tahun jabatan CEO 1 tahun, dan rata-rata keseluruhan jumlah tahun jabatan CEO yaitu 9 tahun.
- h. Usia perusahaan masuk bursa efek dari keseluruhan data sampel sebanyak 132 perusahaan yang masuk bursa efek lebih dari 10 tahun, dengan maksimal usia perusahaan terdaftar dibursa efek 38 tahun, minimal usia perusahaan yang terdaftar dibursa efek 3 tahun, dan rata-rata keseluruhan usia perusahaan masuk bursa efek yaitu 20 tahun.
- i. ROA 1 tahun dari keseluruhan data sampel memperoleh rata-rata sebesar 0.11.
- j. Infrastruktur TI yang dimiliki perusahaan (ITDept) dari keseluruhan data sampel 60.71% yang memenuhi kriteria perusahaan yang memiliki infrastruktur TI.
- k. Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan Tobins'q memiliki rata-rata dari data sampel sebesar 0.6.

1. Pengukuran pertumbuhan penjualan (SG) dan iklan (ADV) memiliki rata-rata data sampel sebesar 1.07 dan 0.03.

Tetapi dalam aspek tata kelola TI belum semua perusahaan mampu menerapkan tata kelola TI yang baik. Dikarenakan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan perusahaan yang masih dipimpin oleh pendirinya. Pendidikan dan pengalaman TI CEO belum terlalu banyak. Begitu juga dengan dewan Direktur dan komite audit yang belum banyak memiliki pengalaman dalam bidang TI. Akibatnya kemampuan TI dalam perusahaan tidak terlalu menunjang kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Kerena hal tersebut penelitian ini tidak memberikan pengaruh positif terhadap setiap hipotesis yang dirumuskan.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa hanya tidak ada hipotesis yang diterima. Maka peneliti memberikan saran untuk penelitian kedepannya menggunakan lebih banyak indikator untuk pengukuran tata kelola TI dan menggunakan tahun penelitian yang lebih lama. Variabel mediasi yang digunakan belum terlalu memberikan pengaruh, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya menggunakan indikator variable mediasi yang lebih banyak agar dapat memberikan pengaruh positif untuk penelitian yang dilakukan.

Untuk pengembangan yang lebih dalam penelitian ini bisa menggunakan data primer agar memperoleh hasil yang lebih tepat untuk menjelaskan tata kelola TI dan

kemampuan TI terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang menggunakan data sekunder belum tentu menjelaskan secara terperinci dari tata kelola TI yang diterapkan dalam perusahaan. Data sekunder hanya dalam bentuk angka yang belum tentu memberikan penjelasan yang baik untuk pengukuran tata kelola TI terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang akan datang dapat memperbesar sampel penelitian yang dilakukan. Dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia lebih memperjelas penerapan tata kelola TI. Penggunaan variable control yang lebih banyak agar bisa memberikan control yang baik untuk menggunakan tata kelola TI dan kinerja perusahaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan penelitian yang lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya agar memperoleh hasil penelitian yang lebih memberikan pengaruh positif.

Penggunaan kemampuan TI sebagai variable mediasi disarankan dengan enam kategori yang telah diteliti oleh Bharadwaj et.,al (1999). Hal ini akan memberikan pengaruh yang kuat terkait dengan kemampuan TI untuk memediasi hubungan antara tata kelola TI dan kinerja perusahaan. Pengukuran kemampuan TI yang lain juga bisa menggunakan majalah yang telah memberikan penghargaan terhadap *IT Leader* yang ada diberbagai perusahaan. Penilaian dari majalah tersebut sudah melalui survey yang dilakukan terkait nantinya dengan hasil kerja dari *IT Leader* terhadap perusahaan tempat bekerja.

5.3 Keterbatasan

Meskipun peneliti sudah melakukan pengumpulan data dan pengukuran data dengan SmartPLS 3.0, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi dalam penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Populasi dalam penelitian ini tidak mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, hanya perusahaan manufaktur di Indonesia saja.
2. Pengukuran indikator tata kelola TI secara data sekunder tidak mendukung untuk digunakan pada penelitian di perusahaan Indonesia. Sebaiknya menggunakan data primer untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan pengukuran tata kelola TI yang lebih banyak untuk mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.
4. Pengukuran kemampuan TI menggunakan ITDept belum menjelaskan secara kuat hubungan antara tata kelola TI dan kinerja perusahaan.